

PATRIS CORDE

Surat Apostolik
Bapa Suci Paus Fransiskus
Pada Peringatan 150 Tahun Pemakluman
Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta

Roma, 8 Desember 2020

Penerjemah:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Lay Out:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

Daftar Isi

1. Seorang bapak yang dikasihi	7
2. Seorang bapak yang lembut dan penuh kasih	9
3. Seorang bapak yang taat	12
4. Seorang bapak yang menerima	15
5. Seorang bapak yang berani secara kreatif	18
6. Seorang bapak yang bekerja	22
7. Seorang bapak dalam bayang-bayang	24

Surat Apostolik **PATRIS CORDE**

Dari Bapa Suci Paus Fransiskus
Pada Peringatan 150 Tahun Pemakluman Santo Yosef
sebagai Pelindung Gereja Semesta

DENGAN SEBUAH HATI BAPA: yakni bagaimana Yusuf mengasihi Yesus, yang oleh keempat Injil disebut sebagai “*Anak Yosef.*” [1]

Dua Penginjil yang telah menyoroti tokoh ini, Matius dan Lukas, menceritakan sedikit, namun cukup untuk menjelaskan bapa seperti apakah dirinya dan misi yang dipercayakan kepadanya oleh Allah sang Penyelenggara.

Kita tahu bahwa ia adalah tukang kayu yang rendah hati (bdk. Mat. 13: 55), yang bertunangan dengan Maria (bdk. Mat. 1:18; Luk. 1:27); seorang “laki-laki yang adil” (Mat 1:19), selalu siap sedia untuk melakukan kehendak Allah yang dinyatakan kepadanya dalam Hukum-Nya bdk. Luk 2:22.27.39) dan melalui keempat mimpi (bdk. Mat 1:20; 2:13.19.22). Sesudah perjalanan panjang dan melelahkan dari Nazaret ke Betlehem, ia melihat Mesias yang lahir di sebuah kandang, karena di mana-mana “tidak ada kamar untuk mereka” (bdk. Luk 2:7). Ia menyaksikan para gembala yang menyembah-Nya dan para Majus (bdk. Mat 2:1-12), yang masing-masing mewakili bangsa Israel dan bangsa-bangsa tak bertuhan.

Ia memiliki keberanian untuk mengemban peran kebapaan legal untuk Yesus, yang diberi-Nya nama sebagaimana dinyatakan oleh Malaikat: “engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat 1:21). Seperti diketahui, memberi nama kepada seseorang atau sesuatu di antara bangsa-bangsa kuno berarti memperoleh keanggotaannya seperti Adam dalam Kitab Kejadian (bdk. 2:19-20).

Di Bait Allah, empat puluh hari sesudah kelahiran-Nya, bersama dengan ibu-Nya, Yusuf mempersembahkan Putranya kepada Tuhan dan mendengarkan dengan takjub ramalan Simeon tentang Yesus dan Maria (bdk. Luk 2:22-35). Untuk melindungi Yesus dari Herodes, ia tinggal sebagai orang asing di Mesir (bdk. Mat 2:13-18). Setelah kembali ke tanah kelahirannya sendiri, ia tinggal di tempat tersembunyi di sebuah desa kecil dan terpencil di Nazaret di Galilea – dari sana, dikatakan bahwa “tidak ada Nabi yang datang” (bdk. Yoh 7:52) dan “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (bdk. Yoh 1:46) – jauh dari Betlehem, kampung halamannya, dan dari Yerusalem, di mana terdapat Bait Allah. Ketika, tepatnya selama peziarahan ke Yerusalem, mereka kehilangan Yesus yang berusia dua belas tahun, ia dan Maria mencari-Nya dengan penuh kekhawatiran dan menemukan-Nya di Bait Allah ketika ia sedang berdebat dengan para alim ulama (bdk. Luk 2:41-50).

Sesudah Maria, Ibu Allah, tidak ada orang kudus yang lebih sering disebut dalam magisterium kepausan selain Yusuf, suaminya.

Para pendahulu saya mendalami pesan yang terkandung dalam sedikit data yang diteruskan oleh Injil untuk menyoroti lebih jauh peran pentingnya dalam sejarah keselamatan. Beato Pius IX menyatakannya sebagai “Pelindung Gereja Katolik” [2] Venerabilis Pius XII mengajukannya sebagai “Pelindung para pekerja” [3] dan Santo Yohanes Paulus II sebagai “Penjaga sang Penebus.” [4] Orang-orang memohonkannya sebagai “Pelindung kematian yang bahagia.” [5]

Oleh karena itu, untuk pelaksanaan 150 pemaklumannya sebagai *Pelindung Gereja Katolik* oleh Beato Pius IX pada 8 Desember 1870, saya ingin – seperti yang dikatakan Yesus – bahwa “karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.” (Mat 12:34), untuk berbagi bersama kalian beberapa refleksi pribadi tentang tokoh luar biasa ini, yang begitu dekat dengan kondisi manusiawi kita masing-masing. Keinginan ini telah tumbuh selama bulan-bulan masa pandemi ini, di mana kita dapat mengalami di tengah-tengah krisis yang melanda kita, bahwa “hidup kita dijalani bersama dan ditopang oleh orang-orang biasa – yang biasanya dilupakan – yang tidak muncul pada berita-berita utama surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah, atau juga dalam *catwalk* besar dari pertunjukan-pertunjukan terakhir, tetapi tak diragukan lagi, sedang menulis peristiwa-peristiwa menentukan sejarah kita saat ini: para dokter, perawat, penjaga toko dan pekerja supermarket, petugas kebersihan, pengasuh, pekerja transportasi, para penegak hukum, relawan, imam, biarawan-biarawati, dan banyak lagi lainnya yang telah memahami bahwa tak seorang pun bisa diselamatkan sendirian.

Betapa banyak orang berlatih kesabaran setiap hari dan menanamkan harapan, dengan berupaya untuk tidak menebar kepanikan, tetapi tanggung jawab bersama. Betapa banyak bapak, ibu, kakek-nenek, guru menunjukkan kepada anak-anak kita, melalui sikap-sikap kecil sehari-hari, bagaimana menghadapi krisis dan melewatinya dengan menyesuaikan kembali kebiasaan, mengusahakan dan mendorong praktik doa. Betapa banyak orang berdoa, berkorban, dan mendoakan demi kebaikan semua orang.” [6] Setiap orang dapat menemukan dalam diri Santo Yusuf - laki-laki yang tidak diperhatikan, laki-laki dalam kehadiran sehari-hari, bijak dan tersembunyi – seorang perantara, seorang pendukung dan seorang pembimbing pada saat-saat sulit. Santo Yusuf mengingatkan kita bahwa yang tampaknya tersembunyi atau di “barisan kedua” memiliki peran tak tertandingi dalam sejarah keselamatan. Kata pengakuan dan penghargaan ditujukan kepada mereka semua.

1. *Seorang bapak yang dikasihi*

Keagungan Santo Yusuf ada dalam fakta bahwa ia adalah suami Maria dan bapak Yesus. Dengan demikian, “ia menempatkan dirinya untuk melayani seluruh rencana keselamatan,” seperti ditegaskan oleh Santo Yohanes Chrisostomus. [7] Santo Paulus VI melihat bahwa peran kebapaannya diungkapkan secara nyata “dengan menjadikan hidupnya sebagai suatu pelayanan, sebuah pengorbanan kepada misteri Inkarnasi dan misi penebusan yang disatukan di dalamnya; dengan menggunakan kuasa hukum yang dimilikinya atas Keluarga Kudus

untuk menjadikan hal itu sebagai persembahan total dirinya, hidupnya, dan pekerjaannya; dengan mengubah panggilan manusiawinya untuk kasih rumah tangga menjadi persembahan istimewa dari dirinya, hatinya dan semua kemampuannya, suatu kasih yang ditempatkan pada pelayanan bagi Mesias yang bertumbuh kembang di rumahnya.” [8]

Berkat perannya dalam sejarah keselamatan, Santo Yusuf menjadi seorang bapa yang selalu dikasihi oleh umat kristiani, seperti ditunjukkan oleh fakta bahwa banyak sekali gereja yang telah dipersembahkan kepadanya di seluruh dunia; bahwa banyak lembaga religius, persaudaraan religius (*Confraternity*) dan kelompok-kelompok gerejawi yang diilhami oleh spiritualitasnya dan memakai namanya; dan bahwa berbagai ungkapan kudus telah diberikan selama berabad-abad untuk meng-hormatinya. Banyak santo dan santa berdevosi kepadanya dengan penuh semangat, termasuk Teresa dari Avila, yang menjadikannya sebagai pendorong dan perantaranya, dengan sangat mempercayakan dirinya kepadanya dan menerima semua rahmat yang dimintanya darinya; terdorong oleh pengalamannya sendiri, Santa Teresa menganjurkan orang lain untuk berdevosi kepadanya. [9]

Setiap buku doa memuat doa-doa kepada Santo Yusuf. Permohonan-permohonan khusus ditujukan kepadanya setiap Rabu dan terutama selama bulan Maret yang secara tradisional dipersembahkan kepadanya. [10]

Kepercayaan umat pada Santo Yusuf dirangkum dalam ungkapan “Pergilah kepada Yusuf (*Ite ad Ioseph*)”, yang merujuk pada saat kelaparan di Mesir ketika orang-orang meminta roti kepada Firaun dan ia menjawab “Pergilah kepada Yusuf, perbuatlah apa yang akan dikatakannya kepadamu” (Kej 41:55). Itu adalah Yusuf, anak Yakub yang dijual karena kecemburuan para saudaranya (bdk. Kej 37:11-28) dan yang – menurut kisah biblis – kemudian menjadi raja muda Mesir (bdk. Kej 41:41-44).

Sebagai keturunan Daud (bdk. Mat 1:16-20), yang dari akarnya Yesus akan bertunas menurut janji yang dibuat nabi Natan kepada Daud (bdk. 2Sam 7), dan sebagai suami Maria dari Nazaret, Santo Yusuf adalah sendi yang menghubungkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru.

2. *Seorang bapak yang lembut dan penuh kasih*

Yusuf melihat Yesus bertumbuh dari hari ke hari “bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Seperti dilakukan Tuhan kepada Israel, demikian juga Yusuf “mengajar-Nya berjalan, dengan memegang-Nya dengan tangannya: Bagi-Nya ia seperti seorang ayah yang mengangkat seorang anak ke pipinya, dengan membungkuk kepada-Nya untuk memberi-Nya makan” (bdk. Hos 11:3-4).

Yesus melihat kelemahlembutan Allah pada Yusuf: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13).

Yusuf tentu saja telah mendengar gema di sinagoga, selama doa Mazmur bahwa Allah Israel adalah Allah kelemahlembutan, [11] yang baik kepada setiap orang dan yang “penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya” (Mzm 145:9).

Sejarah keselamatan terpenuhi “dalam harapan melawan semua harapan” (Rom 4:18), melalui kelemahan kita. Terlalu sering kita berpikir bahwa Allah hanya mengandalkan bagian diri kita yang baik dan berhasil, sementara pada kenyataannya kebanyakan rencana-Nya terpenuhi dalam kelemahan kita, dan meskipun seperti itu adanya. Maka, inilah yang membuat Santo Paulus mengatakan: “Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna’” (2Kor 12:7-9).

Jika ini adalah prospek tata keselamatan, kita harus belajar menerima kelemahan kita dengan kelembutan mendalam. [12]

Si Jahat menyebabkan kita memandang kerapuhan kita dengan penilaian negatif, sementara Roh meneranginya dengan kelemahanlembutan. Kelemahlembutan adalah cara terbaik untuk menyentuh apa yang rapuh dalam diri kita. Jari yang menunjuk dan penilaian yang digunakan kepada orang lain sering kali menjadi tanda ketidakmampuan untuk menerima kelemahan-kelemahan dalam diri kita sendiri, kerapuhan kita. Hanya kelembutan akan menyelamatkan kita dari perbuatan pendakwa (bdk. Why 12:10). Itulah sebabnya penting menjumpai Belas Kasih Allah, terutama dalam Sakramen Rekonsiliasi, di mana kita memperoleh pengalaman kebenaran dan kelemahanlembutan. Secara paradoks meskipun si Jahat dapat mengatakan kepada kita kebenaran, tetapi itu dilakukannya hanya untuk menghukum kita. Namun demikian, kita tahu bahwa Kebenaran yang datang dari Allah tidak menghukum kita, tetapi menerima kita, mendukung kita, mengampuni kita. Kebenaran selalu menghadirkan dirinya kepada kita sebagai Bapa yang penuh kerahiman seperti dalam perumpamaan Yesus (bdk. Luk 15:11-32): datang untuk menjumpai kita, memulihkan martabat kita, membuat kita kembali berdiri tegak dan bersukacita bagi kita, dengan motivasi bahwa “Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali” (ay 24).

Bahkan melalui kecemasan Yusuf, terjadilah kehendak Allah, sejarahnya, rencananya. Yusuf mengajar kita bahwa memiliki iman kepada Tuhan juga mencakup kepercayaan bahwa Dia juga dapat bekerja melalui ketakutan kita, kerapuhan kita, kelemahan kita.

Dan itu mengajarkan kita bahwa, di tengah prahara kehidupan, kita tidak boleh takut untuk menyerahkan kemudi perahu kita kepada Allah. Terkadang kita ingin mengontrol segalanya, tetapi Dia selalu memiliki gambaran yang lebih besar.

3. *Seorang bapak yang taat*

Seperti apa yang Allah kerjakan kepada Maria, ketika Dia mewujudkan rencana keselamatan-Nya kepadanya, demikian juga dia mewahyukan rencana-Nya kepada Yusuf; dan dia melakukannya melalui mimpi, yang di dalam Alkitab, seperti di antara semua bangsa kuno, dipandang sebagai salah satu sarana yang digunakan Allah untuk menyatakan kehendak-Nya. [13]

Yusuf sangat risau oleh kehamilan Maria yang tidak dapat dipahami: dia tidak ingin “mencemarkan nama isterinya di muka umum,” [14] tetapi memutuskan untuk “menceraikannya dengan diam-diam” (Mat 1:19).

Dalam mimpi pertama, malaikat membantunya memecahkan dilema beratnya: “janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat 1:20-21).

Yusuf segera menanggapi: “Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya” (Mat 1:24). Ketaatan memungkinkannya untuk mengatasi kesulitannya dan menyelamatkan Maria.

Dalam mimpinya yang kedua, malaikat berkata kepada Yosef: “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia” (Mat 2:13). Yusuf tidak ragu untuk menaatinya, tanpa bertanya-tanya tentang kesulitan yang akan dihadapinya: “Maka Yusuf pun bangunlah, diambarnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati” (Mat 2:14-15).

Di Mesir Yusuf dengan kepercayaan dan kesabaran menanti pemberitahuan yang dijanjikan oleh malaikat untuk kembali ke negaranya. Segera setelah utusan ilahi, dalam mimpi ketiga, memberitahunya bahwa mereka yang mencoba membunuh Anak itu sudah mati, dan memerintahkannya untuk bangun, membawa Anak itu dan ibu-Nya bersamanya dan kembali ke tanah Israel (bdk. Mat 2:19-20), ia sekali lagi menaati tanpa ragu-ragu: “Yusuf pun bangunlah, diambarnya Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel” (Mat 2:21).

Tapi dalam perjalanan pulang, “setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi” – dan ini adalah yang keempat kalinya terjadi – “pergilah Yusuf ke daerah Galilea... di sana iapun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret” (Mat 2:22-23).

Penginjil Lukas, pada bagiannya, mengisahkan bahwa Yusuf menghadapi perjalanan panjang dan tidak nyaman dari Nazaret ke Betlehem untuk didaftarkan di kota asalnya sesuai hukum Kaisar Caesar Augustus yang berkaitan dengan sensus. Dan justru dalam keadaan inilah Yesus lahir (bdk 2: 1-7), dan kelahiran-Nya didaftarkan dalam daftar Kekaisaran, seperti semua anak lainnya. Santo Lukas khususnya tertarik untuk menunjukkan bahwa orangtua Yesus mematuhi semua ketentuan hukum: upacara sunat Yesus, pemurnian Maria setelah melahirkan, persembahan Anak pertama kepada Allah (bdk. 2:21-24).[15]

Di setiap keadaan, Yusuf menyatakan “fiat”nya sendiri, seperti fiat Maria pada Kabar Sukacita dan Yesus di Taman Getsemani.

Yusuf, dalam perannya sebagai kepala keluarga, mengajar Yesus untuk patuh kepada orang tua-Nya (bdk. Luk 2:51), seturut perintah Allah (bdk. Kel 20:12).

Dalam persembunyian di Nazaret, di sekolah Yusuf, Yesus belajar melakukan kehendak Bapa. Kehendak itu menjadi makanan-Nya sehari-hari (bdk. Yoh 4:34). Bahkan pada saat paling sulit dalam hidup-Nya, yang dialami di Getsemani, Ia lebih suka melakukan kehendak Bapa dan bukan kehendak-Nya sendiri [16], dan menjadi “taat sampai mati [...] bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp 2:8). Untuk ini, penulis Surat kepada Orang-orang Ibrani menyimpulkan bahwa Yesus “belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya” (5:8).

Dari semua peristiwa ini tampaklah bahwa Yusuf “dipanggil oleh Allah untuk secara langsung melayani pribadi dan misi Yesus melalui pelaksanaan peran kebapaannya,” justru dengan cara ini, “ia bekerjasama dalam kepenuhan waktu dalam misteri agung keselamatan dan sungguh menjadi pelayan keselamatan.” [17]

4. *Seorang bapak yang menerima*

Yusuf menerima Maria tanpa menuntut syarat apa pun. Ia mempercayai kata-kata malaikat. “Keluhuran budinya membuatnya tunduk pada cinta kasih yang telah dipelajarinya melalui hukum; dan sekarang, dalam dunia di mana kekerasan psikologis, verbal, dan fisik terhadap perempuan tampak nyata, Yusuf tampil sebagai tokoh laki-laki yang penuh hormat dan peka, meskipun tidak memiliki segala informasi, dan memutuskan untuk melindungi nama baik, martabat dan hidup Maria. Dan dalam keraguannya tentang cara terbaik untuk bertindak, Allah menolongnya memilih dengan menerangi pertimbangannya.” [18]

Sering kali dalam hidup kita, banyak peristiwa terjadi yang maknanya tidak kita pahami. Reaksi pertama kita sering kali adalah reaksi kekecewaan dan pemberontakan. Yusuf mengesampingkan pemikirannya untuk memberi ruang atas apa yang sedang terjadi, dan betapapun tampak misteriusnya itu di matanya, ia menerimanya, mengambil tanggung jawab atas hal itu, dan mendamaikan dirinya dengan sejarahnya sendiri.

Bila kita tidak berdamai dengan sejarah kita sendiri, kita bahkan tidak akan mampu melangkah lebih jauh karena kita akan selalu tetap tersandera oleh harapan kita sendiri dan kekecewaan yang ditimbulkannya.

Jalan rohani yang ditunjukkan Yusuf kepada kita bukanlah jalan yang menjelaskan, tetapi jalan yang menerima. Hanya berangkat dari penerimaan, dari pendamaian ini, maka orang juga bisa memahami sejarah yang lebih besar, makna yang lebih dalam. Kata-kata Ayub yang penuh semangat tampak bergema, yang menjawab ajakan istrinya untuk memberontak terhadap semua kejahatan yang menimpanya: “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (Ayb 2:10).

Yusuf bukanlah orang yang mundur dengan pasif. Ia adalah pelaku yang berani dan kuat. Penerimaan adalah jalan yang melaluinya karunia kekuatan yang diberikan Roh Kudus kepada kita diwujudkan dalam hidup kita. Hanya Allah bisa menganugerahkan kepada kita kekuatan untuk menerima kehidupan seperti apa adanya, untuk memberi ruang pada bagian kehidupan yang kontradiktif, tidak terduga dan mengecewakan.

Kedatangan Yesus di tengah-tengah kita merupakan karunia dari Bapa agar setiap dari kita dapat diperdamaian dengan kedagingan sejarah kita sendiri, bahkan bilamana kita tidak sepenuhnya memahaminya.

Seperti Allah berbicara kepada Santo kita: “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut!” (Mat 1:20), demikian juga Dia mengulangi pada kita; “Jangan takut!” Perlulah mengesampingkan segala kemarahan dan kekecewaan serta memberi ruang, tanpa kepasrahan duniawi tetapi dengan kekuatan penuh harapan, pada apa yang tidak kita pilih, namun ada. Menerima kehidupan secara demikian memperkenalkan kepada kita makna tersembunyi. Hidup kita masing-masing dapat dilahirkan kembali secara menakjubkan jika kita menemukan keberanian untuk menjalaninya sesuai dengan apa yang dikatakan Injil kepada kita. Tidak menjadi masalah jika saat ini segala sesuatu tampak berjalan tidak semestinya dan jika beberapa hal sekarang tidak dapat diperbaiki. Allah bisa membuat bunga-bunga berkembang di antara bebatuan. Bahkan bila hati kita menegur kita karena sesuatu, “Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu” (1Yoh 3:20).

Sekali lagi realisme kristiani kembali, yang tidak membuang apa pun yang sudah ada. Realitas, dalam ketidak-sederhanaan dan kompleksitasnya yang misterius, adalah pembawa makna eksistensi dengan segala terang dan gelapnya. Inilah yang dikatakan Santo Paulus: “Kita tahu segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia” (Rom 8:28). Dan Santo Agustinus menambahkan “bahkan apa yang disebut kejahatan (*etiam illud quod malum dicitur*).”[19] Dalam perspektif seluruhnya ini, iman memberi makna kepada setiap peristiwa bahagia ataupun sedih.

Hendaknya kita tidak pernah berpikir bahwa percaya berarti menemukan solusi-solusi penghiburan yang mudah. Iman yang diajarkan Kristus kepada kita adalah iman yang kita lihat pada diri Santo Yusuf, yang tidak mencari jalan pintas, tetapi menghadapi dengan “mata terbuka” apa yang sedang terjadi padanya, dengan bertanggungjawab atas hal itu secara pribadi.

Penerimaan Yusuf mengundang kita untuk menerima orang lain sebagaimana mereka adanya, tanpa terkecuali, dengan memberi perhatian lebih pada yang lemah karena Allah memilih apa yang lemah. Dia adalah “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda” (bdk. 1Kor 1:27), dan memerintahkan kita untuk mengasihi orang asing.[20] Saya ingin membayangkan bahwa dari sikap-sikap Yusuf, Yesus memperoleh inspirasi bagi perumpamaan anak yang hilang dan bapa yang berbelas kasih (bdk. Luk 15:11-32).

5. *Seorang bapak yang berani secara kreatif*

Jika dalam tahap pertama penyembuhan batin sejati adalah menerima sejarah diri sendiri, yakni untuk menerima dalam diri kita sendiri bahkan apa pun yang tidak kita pilih dalam hidup kita, kita perlu menambahkan suatu unsur penting lainnya: keberanian kreatif. Ini timbul terutama ketika kita menjumpai kesulitan-kesulitan. Sesungguhnya, orang bisa berhenti dan meninggalkan gelanggang, atau justru mengupayakan beberapa hal. Terkadang justru kesulitan menumbuhkan sumber-sumber daya dari dalam diri kita yang tidak pernah kita pikirkan bahwa kita memilikinya.

Banyak kali ketika membaca “Injil masa kanak-kanak,” kita bertanya-tanya mengapa Allah tidak bertindak secara langsung dan jelas. Tetapi Allah campur tangan melalui peristiwa-peristiwa dan orang-orang. Yusuf adalah orang yang melalui-nya Allah menjaga permulaan sejarah penebusan. Ia adalah “keajaiban” sejati yang dengannya Allah menyelamatkan Anak dan ibu-Nya. Allah bertindak dengan mempercayakan pada keberanian kreatif Yusuf, yang setiba di Betlehem tidak menemukan tempat di mana Maria bisa melahirkan, ia mengatur sebuah kandang dan menatanya kembali sehingga sedapat mungkin menjadi tempat penyambutan bagi Putra Allah yang datang ke dunia (bdk. Luk 2:6-7). Berhadapan dengan bahaya yang akan datang dari Herodes yang ingin membunuh Sang Anak, sekali lagi dalam mimpi Yosef diperingatkan untuk melindungi Sang Anak, dan di tengah malam ia bersiap-siap untuk menyingkir ke Mesir (bdk. Mat 2:13-14).

Pembacaan dangkal dari kisah-kisah ini selalu menimbulkan kesan bahwa dunia berada di bawah belas kasihan yang kuat dan berkuasa, tetapi “kabar baik” Injil adalah dengan menunjukkan bahwa Allah selalu menemukan cara untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya, meskipun ada kesombongan dan kekerasan para penguasa dunia. Meskipun hidup kita tampak dalam belas kasihan kekuasaan yang kuat, tetapi Injil mengatakan pada kita bahwa yang penting adalah Allah selalu menemukan cara untuk menyelamatkan kita, asalkan kita menggunakan keberanian yang sama seperti tukang kayu dari Nazaret itu yang tahu bagaimana mengubah masalah menjadi peluang dengan selalu menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi.

Bila kadang Allah tampaknya tidak menolong kita, ini tidak berarti bahwa Dia telah meninggalkan kita, tetapi bahwa Dia mempercayai kita, akan apa yang bisa kita rancang, ciptakan dan temukan.

Ini adalah keberanian kreatif yang sama yang ditunjukkan oleh para sahabat orang lumpuh, yang untuk sampai di hadapan Yesus, menurunkannya dari atap rumah (bdk. Luk 5:17-26). Kesulitan tidak menghentikan keberanian dan ketegaran para sahabat itu. Mereka yakin bahwa Yesus bisa menyembuhkan si sakit dan (karena) “tidak dapat membawanya masuk berhubungan dengan banyaknya orang di situ, naiklah mereka ke atap rumah, lalu membongkar atap itu, dan menurunkan orang itu dengan tempat tidurnya ke tengah-tengah orang banyak tepat di depan Yesus. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia: ‘Hai saudara, dosamu sudah diampuni’ (ay. 19-20). Yesus mengenali iman kreatif yang dengannya mereka berusaha membawa sahabat mereka yang sakit kepada-Nya.

Injil tidak memberitahu berapa lamanya Maria, Yusuf dan Anak tinggal di Mesir. Namun, tentu saja mereka harus makan, menemukan sebuah rumah, sebuah pekerjaan. Tidak perlu banyak imajinasi untuk mengisi sikap diam Injil mengenai hal ini. Keluarga Kudus harus menghadapi masalah konkret seperti halnya keluarga-keluarga lainnya, seperti banyak saudara migran kita yang bahkan saat ini mempertaruhkan hidup mereka yang dipaksa oleh situasi kemalangan dan kelaparan.

Dalam arti ini, saya percaya bahwa Santo Yusuf adalah sungguh seorang pelindung istimewa bagi mereka yang meninggalkan tanah air mereka karena peperangan, kebencian, penganiayaan, dan kesengsaraan.

Pada akhir setiap kisah yang memandang Yusuf sebagai pelaku utama, Injil menuliskan bahwa ia bangun, membawa Anak dan ibu-Nya, dan melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya (bdk. Mat 1:24; 2:14.21). Sesungguhnya, Yesus dan Maria ibu-Nya adalah harta pusaka iman kita yang paling berharga. [21]

Dalam rencana keselamatan Anak tidak dipisahkan dari Ibu-Nya, dari orang yang “melangkah maju dalam peziarahan iman. Dengan setia ia mempertahankan persatuannya dengan Putranya hingga di salib.” [22]

Kita harus selalu bertanya pada diri kita sendiri apakah kita sedang melindungi dengan segenap kekuatan kita Yesus dan Maria yang secara misteri dipercayakan kepada tanggung jawab kita, pemeliharaan kita, dan penjagaan kita. Putra Yang Mahakuasa datang ke dunia dengan mengenakan keadaan yang sangat lemah. Dia membutuhkan Yusuf untuk dijaga, dilindungi, dirawat, dibesarkan. Allah mempercayai laki-laki ini, seperti halnya Maria, yang menemukan dalam Yusuf seseorang yang tidak hanya ingin menyelamatkan hidupnya, tetapi yang selalu menafkainya, juga Anak itu. Dalam arti ini, Santo Yusuf tidak bisa tidak menjadi Penjaga Gereja karena Gereja adalah kepanjangan Tubuh Kristus dalam sejarah, dan sekaligus keibuan Maria tercerminkan dalam keibuan Gereja. [23]

Yusuf, dengan terus melindungi Gereja, juga terus melindungi Anak dan ibu-Nya, dan dengan mengasihi Gereja, kita juga terus mengasihi Anak dan ibu-Nya.

Anak inilah yang akan berkata: “segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Maka, setiap orang yang membutuhkan, setiap orang miskin, setiap orang yang menderita, setiap orang yang menjelang kematian, setiap orang asing, setiap orang yang dipenjara, setiap orang sakit adalah “Anak” yang terus dijaga Yusuf. Inilah sebabnya Yusuf dimohonkan sebagai pelindung orang yang menderita, orang yang membutuhkan, orang yang terbuang, orang yang sengsara, orang miskin, dan orang yang menjelang kematian. Dan inilah sebabnya Gereja harus pertama-tama mengasihi yang paling kecil dari mereka karena Yesus telah menempatkan perhatian utama-Nya kepada mereka, sebagai identifikasi pribadi-Nya. Dari Yusuf kita harus belajar perhatian dan tanggung jawab yang sama: untuk mengasihi Anak dan ibu-Nya; mencintai sakramen-sakramen dan amal kasih; mencintai Gereja dan orang-orang miskin. Masing-masing dari realitas ini selalu adalah Anak dan ibu-Nya.

6. *Seorang bapak yang bekerja*

Suatu aspek yang menjadi ciri khas Santo Yusuf dan yang telah disoroti sejak zaman ensiklik sosial pertama dari Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*, adalah kaitannya dengan pekerjaan.

Santo Yusuf adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarganya. Dari dia, Yesus belajar tentang nilai, martabat dan kegembiraan apa artinya makan roti yang merupakan hasil usahanya sendiri.

Di zaman kita di mana pekerjaan tampak telah kembali menunjukkan isu sosial penting dan pengangguran kadang mencapai tingkat luar biasa, bahkan di negara-negara yang telah mengalami kesejahteraan tertentu selama berabad-abad, dengan kesadaran yang dibarui perlulah memahami makna kerja yang memberi martabat dan yang dengannya Santo Yusuf menjadi pelindung yang patut diteladani.

Kerja merupakan partisipasi dalam karya keselamatan, suatu peluang untuk mempercepat datangnya Kerajaan, untuk meningkatkan potensi dan kualitas seseorang, dengan menempatkannya pada pelayanan masyarakat dan komunitas. Pekerjaan menjadi peluang bukan hanya untuk realisasi diri sendiri, melainkan terutama untuk realisasi sel inti masyarakat, yakni keluarga. Suatu keluarga yang tidak memiliki pekerjaan lebih rentan terhadap kesulitan, ketegangan, perpecahan dan bahkan kepada godaan putus asa dan keputusan menuju perpecahan. Bagaimana kita bisa berbicara tentang martabat manusia tanpa melibatkan diri agar setiap orang memiliki peluang untuk memperoleh nafkah hidup yang layak?

Pribadi yang bekerja, apa pun pekerjaannya, bekerjasama dengan Allah sendiri, menjadi pencipta-pencipta kecil dunia di sekeliling kita.

Krisis zaman kita yang bersifat ekonomi, sosial, budaya dan rohani, dapat menunjukkan pada setiap orang suatu seruan untuk menemukan kembali nilai, kepentingan dan kebutuhan kerja untuk membangkitkan suatu “normal” baru, di mana tak seorang pun dikecualikan. Pekerjaan Santo Yusuf mengingatkan kita bahwa Allah sendiri dengan menjadi manusia tidak meremehkan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan yang berdampak pada banyak saudara dan saudari, dan yang telah meningkat baru-baru ini akibat pandemi Covid-19, harus mengingatkan kita untuk meninjau kembali prioritas-prioritas kita. Marilah kita mohon kepada Santo Yusuf Pekerja agar kita menemukan cara-cara untuk berkomitmen mengatakan: tidak ada orang muda, tidak ada pribadi, tidak ada keluarga yang tanpa pekerjaan!

7. *Seorang bapak dalam bayang-bayang*

Seorang penulis Polandia Jan Dobraczyński, dalam bukunya *The Shadow of the Father*, [24] telah menuliskan kehidupan St Yusuf dalam bentuk sebuah novel. Dengan gambaran yang menggugah hati tentang bayang-bayang, ia menjelaskan sosok Santo Yusuf yang di hadapan Yesus adalah bayang-bayang di dunia akan Bapa Surgawi yang: menjaga-Nya, melindungi-Nya, tidak pernah meninggalkan-Nya untuk mengikuti langkah-langkah-Nya. Marilah kita berpikir tentang apa yang di-peringatkan Musa kepada Israel: “di padang gurun ...engkau melihat bahwa TUHAN, Allahmu, mendukung engkau, seperti seseorang mendukung anaknya, sepanjang jalan yang kamu tempuh” (Ul 1:31). Maka, Yusuf telah melaksanakan peran kebapaannya sepanjang hidupnya. [25]

Para bapak tidak dilahirkan, tetapi diciptakan. Seorang laki-laki tidak menjadi seorang bapak semata-mata karena seorang anak dilahirkan, tetapi karena ia merawatnya secara bertanggungjawab. Kapanpun seseorang bertanggung jawab atas kehidupan orang lain, dalam arti tertentu ia menjalankan peran kebapaannya terhadap orang itu.

Di masyarakat kita dewasa ini anak-anak tampak seperti tidak memiliki bapak. Gereja sekarang ini juga memerlukan para bapa. Nasihat Santo Paulus kepada umat di Korintus tetap aktual: “sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa” (1Kor 4:15). Setiap imam atau uskup hendaknya bisa menambahkan, seperti Rasul itu: “akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil” (ibid.). Kepada umat di Galatia ia mengatakan: “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu” (4:19).

Menjadi seorang bapak berarti mengenalkan anak kepada pengalaman hidup, kepada realitas. Jangan menahannya, jangan memenjarakannya, jangan memilikinya, melainkan buatlah ia mampu memilih, bebas, dan pergi. Barangkali inilah sebabnya, selain penyebutan sebagai bapak, tradisi juga telah menempatkan Santo Yusuf sebagai bapak “yang amat suci.” Sebutan ini bukan hanya petanda emosional, melainkan sintesis dari suatu sikap yang berlawanan dengan sikap posesif. Kesucian adalah bebas dari sikap posesif dalam seluruh lingkup kehidupan. Hanya bila kasih itu murni, maka kasih itu sejati.

Cinta yang ingin memiliki pada akhirnya selalu menjadi berbahaya, memenjara, mencekik, membuat kita tidak bahagia. Allah sendiri mengasihi manusia dengan kasih murni, dengan membiarkannya bebas bahkan sampai berbuat kesalahan dan menentang-Nya. Logika kasih adalah selalu logika kebebasan. Yusuf mengetahui bagaimana mengasihi dengan kebebasan luar biasa. Ia tidak pernah menempatkan dirinya sebagai pusat. Ia tahu bagaimana membuat dirinya bukan sebagai pusat, ia menempatkan Maria dan Yesus sebagai pusat kehidupannya.

Kebahagiaan Yusuf bukanlah sekadar logika pengorbanan diri, melainkan pemberian diri. Orang tidak pernah melihat sikap frustrasi pada diri Yusuf, tetapi suatu kepercayaan. Sikap diamnya yang teguh tidak berisi keluhan-keluhan, tetapi selalu merupakan sikap penuh kepercayaan. Dunia membutuhkan para bapak. Dunia menolak para penguasa, yakni menolak mereka yang ingin memanfaatkan sikap posesif terhadap orang lain untuk mengisi kekosongan mereka sendiri; menolak mereka yang mengacaukan otoritas dengan otoritarianisme, pelayanan dengan penghambaan, perlawanan dengan penindasan, amal kasih dengan ketergantungan pasif pada bantuan, kekuatan dengan kerusakan. Setiap panggilan sejati lahir dari pemberian diri, yang merupakan buah kematangan dari pengorbanan sederhana. Jenis kematangan ini juga dituntut pada imamat dan hidup bakti. Di mana suatu panggilan, apakah perkawinan, selibat atau keperawanan, tidak mencapai kematangan pemberian diri, itu berhenti hanya pada logika pengorbanan. Kemudian, alih-alih menjadi tanda keindahan dan sukacita kasih, itu justru berisiko mengungkapkan ketidakbahagiaan, kesedihan, dan frustrasi.

Kebapaan yang menolak godaan untuk menjiwai hidup anak-anaknya selalu membuka ruang-ruang untuk hal-hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap anak selalu membawa bersamanya suatu misteri, hal yang belum pernah ada yang hanya bisa diungkapkan dengan bantuan seorang bapak yang menghormati kebebasannya. Seorang bapak sadar untuk melaksanakan tindakan mendidik dan menjalankan peran kebapaannya sepenuhnya hanya ketika ia telah membuat dirinya “tak berguna,” ketika ia melihat bahwa anak menjadi mandiri dan menapaki sendiri jalan kehidupannya, ketika ia menempatkan dirinya dalam situasi Yusuf, yang selalu mengetahui bahwa Anak itu bukanlah Anaknya, melainkan karena semata-mata telah dipercayakan kepada pemeliharannya. Pada dasarnya, inilah apa yang Yesus maksudkan ketika Dia berkata: “janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga” (Mat 23:9).

Kapanpun kita mendapati diri kita dalam posisi menjalankan peran kebapaan, kita harus selalu ingat bahwa ini tidak pernah menjadi pelaksanaan sikap posesif, tetapi menjadi suatu “tanda” yang merujuk pada kebapaan yang lebih tinggi. Dalam arti tertentu, kita semua selalu berada dalam keadaan Yusuf: bayang-bayang Bapa satu-satunya di surga, yang “yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat 5:45); dan bayang-bayang yang mengikuti Putra-Nya.

“Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya” (Mat 2:13), perintah Allah kepada Santo Yusuf.

Tujuan Surat Apostolik ini adalah untuk meningkatkan cinta kita kepada Santo agung ini, untuk mendorong kita memohon keperantaraannya dan meneladan keutamaan dan semangatnya.

Pada kenyataannya, misi khusus para orang kudus bukan hanya untuk menganugerahkan mukjizat dan rahmat, melainkan untuk menjadi perantara kita di hadapan Allah, seperti yang dilakukan Abraham [26] dan Musa [27], seperti Yesus “satu-satunya Pengantara” (1Tim 2:5), yang menjadi “Pengantara” kita dengan Bapa (1Yoh 2:1) dan yang “hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara [kita]” (Ibr 7:25; bdk. Rom 8:34).

Para orang kudus membantu semua umat beriman untuk “mengejar kesucian dan kesempurnaan status hidup mereka.” [28] Hidup mereka adalah bukti nyata bahwa menghidupi Injil itu mungkin.

Yesus berkata: “belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat 11:29), dan para orang kudus sebaliknya adalah teladan hidup yang perlu dicontoh. Santo Paulus dengan tegas menyerukan ini: “turutilah teladanku!” (1 Kor 4:16).[29] St Yusuf mengatakan hal yang sama melalui sikap diamnya yang cemerlang.

Di hadapan teladan dari banyak orang kudus, Santo Agustinus bertanya pada dirinya sendiri: “Apa yang dapat mereka lakukan, akankah engkau tidak dapat melakukannya?” Dan dengan demikian ia mencapai pertobatan definitif dengan menyerukan: “Terlambatlah aku mencintaimu, o Keindahan yang begitu kuno dan begitu baru!” [30]

Kita hanya perlu memohonkan dari Santo Yusuf rahmat dari segala rahmat: pertobatan kita.
Marilah kita berdoa kepadanya:

*Salam, Penjaga Sang Penebus,
Suami Perawan Maria yang Terberkati.
Kepadamu Allah mempercayakan Putra tunggal-Nya;
kepadamu Maria menaruh kepercayaannya;
bersama denganmu Yesus menjadi manusia*

*O Yusuf yang terberkati,
perlihatkanlah dirimu sebagai seorang bapa juga bagi kami, dan
bimbinglah kami di sepanjang
perjalanan hidup.
Perolehkanlah bagi kami rahmat, belas kasih dan keberanian,
dan lindungilah kami dari segala yang jahat. Amin.*

Roma, pada Santo Yohanes Lateran, 8 Desember, Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa, pada tahun 2020, tahun kedelapan masa Kepausan saya.

Fransiskus

- [1] Luk 4:22; Yoh 6:42; bdk. Mat 13:55; Mrk 6:3.
- [2] S. RITUUM CONGREGATIO, *Quemadmodum Deus* (8 Desember 1870): ASS 6 (1870-71), 194.
- [3] bdk. *Address to ACLI on the Solemnity of Saint Joseph the Worker* (1 Mei 1955): AAS 47 (1955), 406.
- [4] bdk. Seruan Apostolik *Redemptoris Custos* (15 Agustus 1989): AAS 82 (1990), 5-34.
- [5] Katekismus Gereja Katolik, 1014.
- [6] Meditasi pada Masa Pandemi (27 Maret 2020): *L'Osservatore Romano*, 29 Maret 2020, p. 10.
- [7] *In Matthaeum Homiliae*, V, 3: PG 57, 58.
- [8] Homili (19 Maret 1966): *Insegnamenti di Paolo VI*, IV (1966), 110.
- [9] bdk. *Autobiography*, 6, 6-8.
- [10] Setiap hari, selama lebih dari empat puluh tahun, setelah Ibadat Pagi, saya mendaraskan sebuah doa kepada Santo Yusuf yang diambil dari buku devosi Perancis dari abad ke-19, oleh Kongregasi Suster-Suster Yesus dan Maria, yang mengungkapkan devosi, kepercayaan, dan bahkan tantangan tertentu kepada Santo Yusuf: “Santo Yosef Patriark yang Mulia, yang kekuasaannya mengetahui bagaimana menjadikan mungkin hal-hal yang tidak mungkin, datanglah menolongku dalam saat-saat penderitaan dan kesulitan ini. Ambillah situasi-situasi berat dan sulit yang aku percayakan kepadamu ke dalam perlindunganmu, sehingga mereka memiliki solusi yang meng-gembirakan. Bapakku yang terkasih, aku menaruh semua kepercayaanku kepadamu. Janganlah dikatakan bahwa saya memohon dengan sia-sia, dan karena engkau dapat melakukan segala sesuatu bersama Yesus dan Maria, tunjukkanlah kepadaku bahwa kebaikanmu sebesar kekuasaanmu. Amin.”

- [11] bdk. Ul 4:31; Mzm 69:16; 78:38; 86:5; 111:4; 116:5; Yer 31:20.
- [12] bdk. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 88, 288; AAS 105 (2013), 1057, 1136-1137.
- [13] bdk. Kej 20:3; 28:12; 31:11.24; 40:8; 41:1-32; Bil 12:6; 1Sam 3:3-10; Dan 2, 4; Ayb 33:15.
- [14] Dalam kasus-kasus seperti itu, juga direncanakan hukuman rajam (bdk. Ul 22:20-21).
- [15] bdk. Im 12:1-8; Kel 13:2.
- [16] Bdk. Mat 26:39; Mrk 14:36; Lk 22:42.
- [17] Santo Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Redemptoris Custos* (15 Agustus 1989), 8: AAS 82 (1990), 14.
- [18] Homili pada Misa dan Beatifikasi, Villavicencio, Colombia (8 September 2017): AAS 109 (2017), 1061.
- [19] *Enchiridion de fide, spe et caritate*, 3.11: PL 40, 236.
- [20] Bdk. Ul 10:19; Kel 22:20-22; Luk 10:29-37.
- [21] Bdk. S. RITUUM CONGREGATIO, *Quemadmodum Deus* (8 Desember 1870): ASS 6 (1870-1871), 193; PIUS IX, Surat Apostolik *Inclytum Patriarcham* (7 Juli 1871): l.c., 324-327.
- [22] Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 58.
- [23] Katekismus Gereja Katolik, 963-970.
- [24] Edisi asli: *Cień Ojca*, Warsawa, 1977.
- [25] Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Redemptoris Custos*, 7-8: AAS 82 (1990), 12-16.
- [26] Bdk. Kej 18:23-32.
- [27] Bdk. Kel 17:8-13; 32:30-35.
- [28] Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 42.
- [29] Bdk. 1Kor 11:1; Flpl 3:17; 1Tes 1:6.
- [30] *Confessions*, VIII, 11, 27: PL 32, 761; X, 27, 38: PL 32, 795.